

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya ingin memenuhi semua kebutuhan moral dan materialnya sekaligus mampu memenuhi semua kebutuhan jasmani, Rohani dan sosialnya. Namun, tidak semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, apalagi bagi mereka yang memiliki ekonomi lemah. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia memiliki cara atau strategi-strategi tertentu untuk tetap bisa bertahan dalam berbagai kondisi. Snel dan Staring (dalam Setia, 2005:6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah serangkaian tindakan yang dipilih secara sengaja oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johnson (dalam Juanda dkk, 2015:518), ketika menerapkan strategi bertahan hidup setiap individu merespon dengan cara yang berbeda-beda, mereka melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan yang rasional untuk mencapai kebahagiaan dan menghindari perbedaan. Melalui strategi ini, manusia berupaya meningkatkan pendapatan mereka dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada, dan juga mengurangi pengeluaran dengan mengurangi jumlah serta mutu dari barang atau jasa yang mereka miliki.

Berbagai usaha dilakukan oleh manusia dalam bertahan hidup, salah satunya adalah dengan bekerja sebagai buruh di perusahaan. Meskipun istilah buruh, pekerja, tenaga kerja dan karyawan memiliki arti yang sama. Akan tetapi, di Indonesia istilah buruh diidentikan dengan pekerjaan yang kasar, rendahan dan lain sebagainya. Sementara, untuk istilah pekerja, tenaga kerja dan karyawan lebih sering merujuk

pada buruh yang tidak mengandalkan tenaga fisik, melainkan menggunakan kemampuan intelektual dalam pekerjaannya. Namun, pada prinsipnya buruh, pekerja, tenaga kerja, dan karyawan semuanya merujuk pada individu yang bekerja. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang berlaku di Indonesia untuk seluruh pekerja dan pengusaha.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 BAB I pasal 1 ayat 2, mendefinisikan bahwa tenaga kerja ialah setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun bersama. Tenaga kerja adalah salah satu unsur yang digunakan dalam proses produksi, dalam proses tersebut, tenaga kerja mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji dari pekerjaan yang telah dilakukannya (Boediono, 1982). Upah atau gaji tersebut didapat dari perusahaan yang biasanya diberikan dalam bentuk uang. Sesuai dengan Undang-Undang NO. 13 tahun 2003 menyatakan bahwa upah adalah hak yang diterima oleh buruh atau pekerja sebagai imbalan dari pengusaha atas jasa yang telah mereka berikan dalam pekerjaannya. Besaran upah ditentukan berdasarkan kesepakatan, perjanjian, dan regulasi hukum yang mencakup tunjangan untuk pekerja atau buruh serta anggota keluarganya.

Alasan manusia memilih untuk bekerja adalah karena mereka mempunyai keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tersebut tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis seperti rasa aman, harga diri, pengakuan sosial, dan aktualisasi diri. Melalui pekerjaan, manusia berusaha memenuhi semua lapisan kebutuhan tersebut secara bertahap sesuai dengan

tingkat perkembangan kehidupannya. Pekerjaan menjadi alat untuk mencapai stabilitas ekonomi sekaligus menjadi medium untuk memperoleh makna hidup. Saat melakukan aktivitas pekerjaan, manusia tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berperan dalam sistem sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dalam proses bekerja, manusia terlibat dalam hubungan sosial, saling ketergantungan, dan produksi barang atau jasa yang berguna bagi masyarakat. Aktivitas ini memungkinkan individu untuk menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sekaligus memperoleh penghasilan dalam bentuk upah atau gaji. Dengan kata lain, selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja juga menjadi jalan bagi manusia untuk mendapatkan pengakuan atas kontribusinya. Seperti yang dikemukakan oleh As'ad, "intinya pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas hidup" (As'ad, 2002:46).

Lebih lanjut, pekerjaan juga memberikan ruang bagi seseorang untuk mengembangkan potensinya, baik dalam hal keterampilan teknis maupun kapasitas intelektual dan emosional. Proses ini akan berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan harga diri seseorang. Dalam masyarakat modern, pekerjaan kerap dijadikan ukuran bagi status sosial seseorang. Orang yang memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan dengan posisi tertentu sering kali memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja atau bekerja dalam sektor informal yang dianggap "kurang bergengsi". Hal ini menunjukkan bahwa bekerja tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, alasan manusia bekerja sangat

kompleks dan tidak bisa diartikan hanya pada kebutuhan ekonomi semata. Pekerjaan mencerminkan interaksi antara kebutuhan fisik dan psikis, antara individu dan masyarakat, serta antara manusia dan sistem sosial yang membentuk kehidupannya. Oleh karena itu, memahami makna bekerja tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupi kehidupan manusia.

Sektor industri merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Kehadiran industri tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, distribusi barang dan jasa, serta perputaran modal. Sebagaimana dinyatakan oleh Nuraeni, *“sektor industri adalah salah satu sektor yang dapat meningkatkan pembangunan suatu wilayah dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”* (Nuraeni, 2018:12). Dengan kata lain, sektor industri memiliki peran yang sangat vital dalam menggerakkan roda perekonomian, terutama dalam wilayah-wilayah yang tengah berupaya membangun struktur ekonomi yang lebih kokoh dan mandiri.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, yang tersebar dari daratan hingga wilayah lautnya, menjadikannya memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai sektor industri yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya tersebut, seperti industri pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan energi, yang kesemuanya memainkan peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Di antara sekian banyak sumber daya alam yang strategis, minyak bumi menempati posisi yang sangat vital, tidak hanya karena perannya sebagai

sumber energi utama yang menggerakkan hampir seluruh aktivitas industri dan rumah tangga, tetapi juga karena statusnya sebagai komoditas bernilai tinggi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, baik melalui ekspor maupun melalui pajak dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Dalam konteks pembangunan ekonomi dan pengelolaan keuangan negara, industri minyak dan gas bumi di Indonesia selama ini dikenal sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu menyumbang devisa dalam jumlah besar serta menjadi penopang utama dalam struktur kebijakan fiskal, mengingat fluktuasi harga minyak dunia dan produksi dalam negeri dapat berpengaruh langsung terhadap keseimbangan anggaran serta perencanaan pembangunan nasional secara menyeluruh.

Pentingnya peran minyak bumi sebagai aset strategis nasional membuat pengelolaannya tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau kepentingan perusahaan saja. Negara memiliki peran sentral dalam menjamin pemanfaatan sumber daya ini dilakukan secara adil, berkelanjutan, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, khususnya Pasal 33 ayat (3) yang menyebutkan bahwa “bumi, air, serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Dalam konteks ini, Sa’diyah menegaskan bahwa “pemanfaatan dan pengelolaan minyak bumi diatur secara konstitusional, agar sumber daya ini digunakan secara optimal demi kesejahteraan rakyat” (Sa’diyah, 2019:27).

Pengaturan terhadap sumber daya alam, khususnya yang strategis seperti minyak bumi, mencerminkan peran sentral negara yang tidak hanya bertindak

sebagai pengendali atau regulator, tetapi juga sebagai aktor utama yang bertanggung jawab penuh dalam mengelola arah, strategi, dan tujuan eksploitasi sumber daya tersebut demi kepentingan nasional. Dalam kerangka ini, negara memosisikan dirinya sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kedaulatan, kemanfaatan bersama, dan keberlanjutan antargenerasi. Peran aktif negara tersebut secara konkret dapat terlihat dalam kehadiran dan kinerja badan usaha milik negara (BUMN) seperti PT Pertamina (Persero), yang diberi mandat untuk menjalankan fungsi-fungsi strategis mulai dari kegiatan eksplorasi, eksploitasi, produksi, pengolahan, hingga distribusi produk minyak dan gas bumi di seluruh wilayah Indonesia. Selain melalui BUMN, negara juga menjalankan perannya melalui perangkat regulasi yang komprehensif, yang mencakup kebijakan investasi, perizinan usaha, pengelolaan lingkungan hidup, pembagian hasil produksi, serta perlindungan terhadap hak-hak masyarakat di sekitar wilayah operasional industri ekstraktif.

Dengan demikian, pembangunan dan pengembangan industri minyak bumi tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menjamin kepentingan publik secara luas, yang menuntut agar seluruh prosesnya dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan kedaulatan energi nasional. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat penting, mengingat ketergantungan terhadap energi fosil yang tinggi harus diimbangi dengan tata kelola yang transparan, akuntabel, serta berpihak pada kepentingan jangka panjang bangsa dan negara. Dalam konteks ini, sektor industri khususnya yang berbasis pada sumber daya alam strategis seperti minyak bumi memiliki posisi yang sangat penting sebagai salah satu

pilar utama pembangunan nasional. Namun demikian, agar sektor ini benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan kebijakan yang berpihak pada rakyat, mekanisme tata kelola yang bersih dan terbuka, serta terbangunnya sinergi yang kuat antara negara, masyarakat, dan pelaku industri. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, melainkan harus dijalankan dengan mengedepankan asas keberlanjutan dan pemerataan, agar dapat menjadi fondasi bagi kesejahteraan jangka panjang yang dapat dinikmati secara adil oleh generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.

Fenomena pertambangan sering kali menarik perhatian masyarakat Indonesia. Bahkan setiap daerah memiliki potensi tambang yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi alam dan wilayah, tidak terkecuali dengan Provinsi Riau, Kabupaten Bengkalis tepatnya di Duri yang dikenal sebagai daerah penghasil minyak bumi. Wilayah kerja pengolahan minyak bumi di Riau telah beroperasi sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dan sekarang menjadi salah satu wilayah kerja tertua di Indonesia, yang dikenal dengan nama Blok Rokan. Blok Rokan adalah wilayah kerja pengelolaan minyak bumi yang dieksplorasi oleh ahli geologi Amerika Serikat yang bekerja untuk *Standard Oil Company of California* (SOCAL) pada tahun 1924 di salah satu wilayah Sumatera Tengah yaitu Riau. Pada tahun 1930, SOCAL dan *Texas Oil Company* (Texaco) mendirikan perusahaan di Sumatera yang bernama *N.V.*

Nederlandsche Pacific Petroleum Maatschappij (NPPM), yang kemudian menjadi awal mula pembentukan PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI)¹.

Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Indonesia tersebar di berbagai wilayah yang memiliki potensi cadangan migas, salah satunya adalah wilayah Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kawasan ini telah lama dikenal sebagai salah satu lumbung minyak bumi utama di Indonesia, dengan sejarah panjang keterlibatan perusahaan-perusahaan migas multinasional dalam proses pengelolaannya. Sebagai daerah penghasil minyak bumi yang strategis, Duri menjadi lokasi penting bagi pengembangan sektor energi nasional. Potensi yang dimiliki wilayah ini mendorong berbagai perusahaan migas untuk melakukan investasi dan mendirikan fasilitas produksinya di sana. Salah satu perusahaan utama yang beroperasi di wilayah ini adalah PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI), yang hingga kini menjadi salah satu aktor sentral dalam industri hulu migas nasional.

PT. Chevron Pacific Indonesia awalnya dikenal dengan nama PT. Caltex Pacific Indonesia. Perusahaan ini merupakan bagian dari perusahaan energi global Chevron Corporation yang berbasis di Amerika Serikat. Sejak awal kehadirannya di Indonesia pada tahun 1924, Caltex telah menjadi pionir dalam kegiatan eksplorasi dan produksi minyak bumi, khususnya di wilayah Sumatera. Perubahan nama menjadi PT. Chevron Pacific Indonesia mencerminkan proses transisi dan akuisisi yang dilakukan oleh Chevron Corporation terhadap Caltex. Perusahaan ini bukan

¹ Arifa, S. N. Dari chevron ke Pertamina, ini Fakta Pengelolaan Wilayah Penghasil minyak Blok Rokan. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/08/18/dari-chevron-ke-pertamina-ini-fakta-pengelolaan-wilayah-penghasil-minyak-blok-rokan>, diakses pada 20 Januari 2023.

sekadar entitas bisnis, tetapi juga merupakan mitra kerja sama resmi Pemerintah Republik Indonesia dalam pengelolaan sektor hulu minyak dan gas bumi, di bawah skema kontrak kerja sama (*Production Sharing Contract*) yang dikelola oleh SKK Migas.

Sebagai salah satu Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di bawah pengawasan Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas), PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) menjalankan operasionalnya dalam kerangka regulasi nasional yang ketat dan sistematis. Tugas utamanya mencakup kegiatan eksplorasi, eksploitasi, hingga pengelolaan sumber daya migas, sesuai dengan prinsip tata kelola industri ekstraktif yang diatur oleh negara. Dalam kerangka ini, CPI tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan migas, tetapi juga sebagai mitra strategis pemerintah dalam mewujudkan ketahanan energi nasional dan optimalisasi pendapatan negara dari sektor hulu migas.

Salah satu wilayah kerja unggulan yang dikelola oleh CPI adalah Lapangan Duri di Kecamatan Mandau, Provinsi Riau. Lapangan ini dikenal luas sebagai kawasan produksi minyak terbesar di Indonesia dan bahkan menjadi salah satu yang paling produktif di kawasan Asia Tenggara. Keistimewaan Lapangan Duri terletak pada penerapan teknologi *Enhanced Oil Recovery (EOR)* melalui metode injeksi uap (*steam flood*), yang secara signifikan meningkatkan perolehan minyak dari reservoir tua yang produksinya telah menurun secara alami. Teknologi ini merupakan bentuk inovasi teknologi tinggi dalam industri migas yang memerlukan investasi besar, keahlian khusus, serta pengelolaan jangka panjang yang konsisten.

Penerapan metode *steam flood* di Duri menjadikan wilayah ini sebagai salah satu proyek percontohan paling berhasil dalam sejarah penerapan teknologi EOR di Indonesia. Keberhasilan ini bukan hanya meningkatkan volume produksi, tetapi juga menciptakan standar operasional dan teknis yang menjadi acuan bagi proyek-proyek sejenis di wilayah lain. Inisiatif tersebut menunjukkan kemampuan CPI dalam memadukan teknologi, manajemen sumber daya, dan strategi produksi untuk mempertahankan keberlanjutan industri migas di tengah tantangan global berupa penurunan cadangan dan fluktuasi harga minyak.

Selama beberapa dekade terakhir, CPI tercatat sebagai kontributor utama dalam produksi minyak nasional. Produksi dari Blok Rokan, khususnya dari Lapangan Duri, telah memberikan dampak signifikan terhadap struktur pendapatan negara dari sektor migas. Melalui skema kontrak bagi hasil, sebagian besar keuntungan dari produksi migas disetorkan ke kas negara dan digunakan untuk membiayai pembangunan nasional. Dengan demikian, keberadaan CPI tidak hanya berdampak pada tingkat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi di daerah operasionalnya, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat struktur fiskal dan energi Indonesia secara keseluruhan.

Namun demikian, keberadaan industri migas berskala besar seperti PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) di wilayah Duri tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga memberikan konsekuensi sosial, lingkungan, dan budaya yang signifikan bagi masyarakat lokal. Kehadiran industri ini secara perlahan mengubah lanskap sosial-ekonomi masyarakat, dari yang semula berbasis agraris dan hidup dari sektor pertanian serta perkebunan, menjadi masyarakat yang semakin bergantung

pada sektor industri migas. Perubahan ini tentu membawa dinamika tersendiri, termasuk dalam struktur pekerjaan, relasi sosial, dan gaya hidup masyarakat.

Dalam proses produksi minyak bumi, PT. CPI membutuhkan tenaga kerja dan keahlian teknis dalam jumlah besar agar kegiatan eksplorasi dan produksi berjalan secara efektif dan efisien. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, PT. CPI tidak hanya mengandalkan sumber daya internal, tetapi juga bekerja sama dengan berbagai perusahaan pendukung melalui skema sub-kontrak. Perusahaan-perusahaan yang dikontrak tersebut dikenal sebagai subkontrak, yaitu badan hukum yang melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai dengan spesialisasinya dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan kontraktor utama. Dalam konteks ini, PT. CPI bertindak sebagai kontraktor utama, sedangkan sejumlah perusahaan lain di bidang migas berperan sebagai subkontrak, seperti PT. Asia Petrocom Service (APS), PT. Wahana, PT. Rifansi, dan lain sebagainya. Kehadiran subkontrak ini sangat penting dalam mendukung kelancaran proses produksi, karena mereka menyediakan tenaga kerja teknis, peralatan, serta layanan khusus yang tidak selalu dimiliki oleh kontraktor utama.

Sejak berdirinya PT. CPI, Duri menarik perhatian bagi para pencari pekerjaan baik dalam daerah maupun luar daerah. Para pekerja tersebut bekerja sebagai buruh di PT. CPI ataupun di perusahaan subkontrak dari CPI. Buruh yang dimaksud yaitu yang bekerja pada bidang atau keahlian-keahlian tertentu, seperti *welder* (tukang las), *mechanic, helper* dan lain sebagainya. Buruh dalam hal ini tidak diartikan sebagai pekerja kasar yang diartikan oleh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, buruh di sini yaitu orang yang bekerja pada suatu perusahaan untuk mendapatkan upah berupa

gaji. Gaji yang didapat oleh para buruh sesuai dengan UMR (upah minimum regional) yang berlaku di perusahaan sementara mereka tanpa tau kapan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan tempat buruh bekerja.

Wilayah kerja Blok Rokan yang telah dikuasi oleh PT. CPI telah beroperasi selama lebih dari 50 tahun dan kontraknya berakhir pada tanggal 8 Agustus 2021². Pemerintah Indonesia, dibawah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah memutuskan meenyerahkan pengelolaan Blok Rokan selanjutnya kepada PT. Pertamina. Keputusan ini sesuai dengan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 36/PUU-X/2012, menetapkan bahwa pengelolaan blok migas yang kontraknya berakhir, secara otomatis akan diserahkan kepada PT. Pertamina³. Ini mencerminkan komitmen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai bagian dari pemerintah yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola sumber daya alam, khususnya migas, yang sebelumnya dikuasai pihak asing.

Pengakhiran masa kontrak wilayah Blok Rokan oleh pemerintah Indonesia kepada PT. CPI menyebabkan perusahaan-perusahaan yang dibawah CPI atau subkontrak dari CPI melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap pekerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Menurut F.X.Djumaldi (dalam Nazifah dan

² Umah, A. Kontrak Berakhir 8 Agustus, Chevron Masih Tetap ngebor sumur. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210805095247-4-266253/kontrak-berakhir-8-agustus-chevron-masih-tetap-ngebor-sumur>, diakses pada 20 Januari 2023.

³ Batu Bara, M. Ironi. Signature bonus pengelolaan Blok Rokan. investor.id. <https://investor.id/archive/ironi-signature-bonus-pengelolaan-blok-rokan>, diakses pada 20 Januari 2023.

Syarifah, 2021:1112), Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah tindakan mengakhiri hubungan kerja antara pekerja atau buruh karena alasan tertentu yang berdampak pada berakhirnya hak dan kewajiban buruh atau pekerja terhadap perusahaan. Dengan demikian PHK juga bisa diartikan sebagai pemutusan hubungan kerja dimana buruh dan perusahaan tidak memiliki hubungan atau ikatan kontrak kerja lagi. Seperti yang dialami oleh buruh dari subkontrak CPI yang mengalami PHK di saat transisi Blok Rokan dari CPI ke PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR).

Sebelum dilakukan pengakhiran masa kontrak perusahaan-perusahaan subkontrak CPI sudah melakukan PHK terlebih dahulu yang terjadi pada tahun 2020. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Kholijah selaku Kepala Disnaker Bengkalis “PHK yang dilakukan oleh perusahaan subkontrak yang terbanyak terjadi pada tahun 2020”⁴. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan secara jelas menambah pengangguran dan membuat buruh kehilangan pekerjaan serta sumber pendapatan bulanan yang mereka terima. Sementara, buruh masih memiliki tanggungan dan memerlukan pendapatan dari pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum PHK terjadi buruh menerima gaji sesuai dengan UMR (upah minimum regional) yang berlaku di Indonesia dan sesuai dengan kontrak yang telah ditandatangani antara buruh dan pihak perusahaan. Seperti yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk Provinsi Riau yang tercantum dalam Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts. 1198/XI/2019 sebesar Rp

⁴ Lantang Duri. PHK Besar-Besaran Menimpa 900 Karyawan PT. Wahana Di Duri, Tercenung Tak Bisa Berbuat Apa-Apa. [PHK Besar-Besaran Menimpa 900 Karyawan PT Wahana di Duri, Tercenung Tak Bisa Berbuat Apa-Apa | Riau Lantang](#), diakses pada 23 Maret 2023.

3.261.357,42⁵. Upah atau gaji yang diterima oleh buruh tersebut sedikit banyaknya dapat memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya sesuai dengan kehidupan para buruh. Namun, setelah dilakukan PHK oleh perusahaan subkontrak dari CPI buruh kehilangan pekerjaannya dan tidak mendapatkan gaji lagi disetiap bulannya. Berbagai peluang usaha atau kerja yang mereka coba untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup, dan melakukan berbagai strategi-strategi yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi yang mereka alami.

B. Rumusan Masalah

Berakhirnya hubungan kerja bagi tenaga kerja atau buruh merupakan salah satu persoalan serius dalam dinamika ketenagakerjaan, karena hal ini berarti hilangnya mata pencaharian dan menjadi titik awal munculnya pengangguran. Seperti yang dikemukakan oleh Septari, “berakhirnya hubungan kerja bagi tenaga kerja atau buruh mengakibatkan buruh kehilangan mata pencaharian yang berarti permulaan munculnya pengangguran” (Septari, 2021:2). Dalam praktiknya, pemutusan hubungan kerja (PHK) tidak hanya berdampak pada kehilangan penghasilan secara langsung, tetapi juga memicu berbagai persoalan lanjutan yang bersifat kompleks bagi para buruh. Dampak pertama yang paling dirasakan adalah tidak adanya lagi pemasukan tetap berupa gaji bulanan yang selama ini menjadi sumber utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan sekunder dan tersier lainnya yang juga penting bagi kelangsungan hidup dan martabat keluarga.

⁵ Hanung Pars. Daftar Gaji UMR Riau 2023 Lengkap. [Daftar Gaji UMR Riau 2023 Lengkap - DinasPajak.com](http://DaftarGajiUMR.Riau2023Lengkap-DinasPajak.com), diakses pada 27 Agustus 2023.

Ketika buruh kehilangan pekerjaan, kondisi ekonomi rumah tangga mereka menjadi tidak stabil. Mereka harus berjuang untuk tetap memenuhi kewajiban finansial seperti biaya pendidikan anak, cicilan rumah, tagihan listrik, dan kebutuhan kesehatan, padahal sumber penghasilan utama telah terputus. Sementara itu, proses mendapatkan pekerjaan baru tidak selalu mudah. Persaingan kerja yang ketat, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterbatasan keterampilan (skill) menjadi hambatan serius bagi banyak buruh yang terkena PHK untuk kembali masuk ke pasar kerja. Apalagi dalam kondisi ekonomi yang sedang tidak stabil atau dalam masa setelah-pandemi, kesempatan kerja yang tersedia semakin terbatas dan selektif.

Tidak hanya dari sisi ekonomi, dampak PHK juga menjalar ke aspek sosial dan psikologis. Buruh yang menganggur sering kali mengalami tekanan mental, rasa cemas, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami stres berkepanjangan. Tekanan ini bisa memengaruhi hubungan sosial mereka di masyarakat, seperti perubahan interaksi sosial, isolasi, bahkan munculnya konflik dalam rumah tangga akibat tekanan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam struktur sosial ekonomi individu maupun keluarga, yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan bantuan ekonomi sesaat, tetapi membutuhkan pendekatan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, dan lembaga pelatihan kerja. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia ?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup buruh subkontrak ex PT. Chevron Pacific Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain terutama bidang kajian ilmu antropologi, khususnya dalam bidang antropologi ekonomi dan memberikan informasi mengenai strategi bertahan hidup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan akibat terkena PHK (pemutusan hubungan kontrak) oleh perusahaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hasil bacaan yang didapatkan dari sejumlah kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian. Tinjauan pustaka berguna untuk mempertegas penelitian yang akan dilakukan. Di antaranya artikel yang ditulis Mas'udi (2019) berjudul "*Strategi Survival Of The Fittest Santri Pekerja Buruh Pabrik Rokok Di PT. Djarum Kudus*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keterlibatan santri yang bekerja sebagai buruh di pabrik rokok PT. Djarum Kudus guna menganalisis dampak agama dalam menjaga stabilitas kehidupan mereka. Penelitian juga terfokus pada aspek pertahanan sosial yang dibangun santri dalam upaya untuk menghidupi keluarga ditengah tekanan ekonomi dan peraturan ketat di lingkungan pabrik, serta bagaimana agama menjadi manifestasi penting dalam proses ini. Dari penelitian ditemukan bahwa perusahaan PT. Djarum Kudus keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat kota Kudus yang dikenal dengan masyarakat religius. Perusahaan ini merupakan sumber perekonomian sebagian besar masyarakat Kudus. Guna menjaga eksistensi sebagai santri dan buruh pabrik, masyarakat Kudus menyadari betapa pentingnya berinteraksi dengan kedisiplinan kerja agar mereka menjadi individu yang terdidik dan berdedikasi melalui filosofi *gusjigang*. Kehidupan kaum santri di Kudus adalah gambaran sosial yang dapat membantah anggapan dan pandangan yang mengatakan bahwa mereka kurang memiliki etos kerja yang kuat. Tingkat kelangsungan hidup santri memberi warna terhadap pola-pola kehidupan sosial masyarakat secara luas. Santri yang bekerja sebagai buruh di PT. Djarum Kudus secara seksama membuat diversifikasi usaha bersama keluarga untuk menjembatani perekonomian yang dijalankan.

Strategi ini efektif dalam menjaga kelangsungan hidup mereka serta memastikan mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan optimal tanpa merasa terbebani upah yang diterima. Para buruh memiliki pandangan umum yang menyatakan bahwa menjaga disiplin dalam lingkungan kerja di PT. Djarum Kudus adalah hal yang sangat penting. Mereka menyadari bahwa bekerja di perusahaan tersebut tidak akan mengganggu pelaksanaan ibadah. Pabrik juga menyediakan fasilitas tempat ibadah untuk kenyamanan selama bekerja.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang mana keduanya membahas topik yang sama yaitu tentang strategi buruh, walaupun dalam penelitian ini lebih tertuju pada bagaimana kehidupan para santri yang bekerja sebagai buruh terkait erat dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Namun, perbedaannya penelitian yang akan dilakukan lebih melihat bagaimana strategi bertahan yang diterapkan oleh buruh setelah mereka mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang akan menjadi fokus penelitian.

Tulisan oleh Romdan (2017), berjudul "Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Tembakau Desa Pakuniran". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup dari buruh petani tembakau di Desa Pakuniran. Penelitian ini ditemukan bahwa kehidupan ekonomi dari petani tembakau berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan pasar global. Seperti yang terjadi pada tahun 2015, yang mana harga komoditas tembakau mengalami penurunan secara signifikan yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi para petani tembakau, khususnya di

Desa Pakuniran. Hal ini menyebabkan para petani melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Kegiatan-kegiatan ekonomis yang mereka lakukan adalah suatu bentuk strategi untuk dapat beradaptasi di tengah-tengah tekanan ekonomi yang mereka hadapi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan persamaan yaitu membahas tentang strategi bertahan hidup. Namun, perbedaannya adalah objek dari penelitian yang akan dilakukan dan kehidupan dari kondisi sosial ekonomi buruh petani tembakau.

Tulisan oleh Andi Sitompul dan Ratih Baiduri (2020) Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Parbotot di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sungga*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup dari *parbotot* yang tinggal di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal, tepatnya lingkungan X Jalan Musholla Gang Sukma. *Parbotot* adalah sebutan dalam Bahasa Batak Toba yang mengacu pada individu yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas. Dalam kesehariannya *parbotot* memiliki pola hidup tertentu. Dari segi waktu dan kegiatan *parbotot* menghabiskan waktu pekerjaannya di luar rumah melebihi jam kerja masyarakat umum yaitu lebih dari 8 jam. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa *parbotot* menggunakan tiga strategi untuk bertahan hidup, diantaranya: Pertama, strategi aktif, dalam strategi ini keluarga *parbotot* memperpanjang jam kerja dan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, strategi pasif, dengan cara pengurangan pengeluaran keluarga, termasuk pengurangan biaya

sandang, pangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Dalam hal ini parbotot juga mencoba untuk berhemat. Ketiga, strategi jaringan atau relasi, dalam strategi ini parbotot mengandalkan hubungan dengan relasi mereka untuk mengatasi masalah keluarga, misalnya dengan meminjam uang dari tetangga atau saudara.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu membahas topik yang sama tentang strategi bertahan hidup. Akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu pendekatan yang digunakan. Hasil yang didapat yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup parbotot memiliki pola kehidupan yang terstruktur dalam hal aktifitas dan alokasi waktu untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Tulisan oleh Yeni Kurniawan (2013) Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret berjudul "*Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar industri yang berada di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Jetis mengalami perubahan pada pola mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan ini memiliki dampak besar terhadap aspek sosial ekonomi kehidupan masyarakat. Masyarakat Jetis menjadi lebih heterogen dan sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mereka ikuti sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi bertahan agar masyarakat

dapat tetap beradaptasi dengan perubahan ini dan tetap bertahan meskipun wilayahnya masih berkembang. Strategi yang diperlukan masyarakat diantaranya: Pertama, yaitu adaptasi sosial ekonomi, dalam hal ini masyarakat mencoba beradaptasi dengan perubahan sosial ekonomi dengan mengikuti kegiatan sosial ekonomi dan melibatkan diri dalam kerja sampingan. Kedua, menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah kelurahan yang dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan. Ketiga, masyarakat menjalin hubungan erat dengan keluarga, rekan kerja dan tetangga agar dapat memberikan dukungan sosial dan bantuan dalam situasi sulit. Keempat, masyarakat tidak hanya fokus pada satu pekerjaan, tetapi mencoba berbagi jenis pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan dan kestabilan ekonomi mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu membahas topik yang sama tentang strategi bertahan hidup, tetapi penelitian ini melihat bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat yang tinggal di sekitar industri dalam kehidupan sosial ekonomi serta pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah yang akan diteliti. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu lebih melihat bagaimana strategi bertahan hidup dari buruh yang sudah tidak bekerja lagi akibat di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

Tulisan oleh Nopa Laura, dkk pada tahun (2018) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung berjudul "*Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai peran modal sosial dalam upaya masyarakat

untuk mengelola sumber daya alam sebagai strategi bertahan hidup. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, modal sosial memiliki peranan penting. Oleh karena itu, masyarakat di Dusun Limang telah mengembangkan struktur ekonomi mereka dengan cara mengelola dan memanfaatkan potensi alam sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Upaya ini didorong oleh pemanfaatan modal sosial yang telah ada dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu karena keduanya berkaitan dengan topik strategi bertahan hidup di masyarakat. Perbedaannya, pada penelitian yang akan dilakukan hanya meneliti tentang strategi bertahan hidup tanpa fokus khusus. Sedangkan pada penelitian ini, terfokus pada bagaimana peran modal sosial dalam masyarakat berperan untuk mengelola sumber daya alam yang digunakan sebagai bagian dari strategi bertahan hidup.

F. Kerangka Pemikiran

Sebelum membahas tentang strategi bertahan hidup ex buruh PT. Chevron Pacific Indonesia, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari buruh itu sendiri. Menurut Marx, buruh yaitu seseorang yang menawarkan tenaga untuk dipekerjakan sebagai upaya untuk mempertahankan hidupnya, selain itu mereka tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain dari tenaganya, dan bekerja guna mendapatkan upah sebagai imbalan atas pekerjaannya (Suseno, dalam Yuni dkk, 2019:516). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buruh adalah individu yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buruh dibedakan menjadi tiga

klasifikasi. Pertama, yaitu buruh kasar yang bekerja dengan tenaga fisik dan mereka tidak memiliki keterampilan dibidang tertentu. Kedua, yaitu buruh terampil merupakan buruh yang memiliki keterampilan khusus dibidang tertentu. Ketiga, buruh terlatih merujuk kepada buruh yang telah menjalani pelatihan khusus untuk melakukan pekerjaan tertentu⁶.

Pekerjaan sebagai buruh merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara pribadi maupun untuk keluarganya. Di wilayah Duri, Kecamatan Mandau, pekerjaan sebagai buruh bukanlah hal yang asing, melainkan telah menjadi bagian penting dari struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak dari mereka menggantungkan hidupnya dengan bekerja di perusahaan-perusahaan subkontrak yang bergerak di sektor migas, mendukung operasional perusahaan utama seperti PT. Chevron Pacific Indonesia. Buruh-buruh ini menjalankan berbagai tugas teknis dan operasional yang menjadi tulang punggung aktivitas industri di wilayah tersebut.

Namun, pada tahun 2021, terjadi gejolak signifikan yang mengguncang stabilitas ekonomi masyarakat Duri, yakni gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran. Pemutusan kontrak kerja ini berdampak langsung terhadap ribuan buruh yang sebelumnya menggantungkan penghidupan mereka pada pekerjaan tersebut. Akibat PHK tersebut, para buruh kehilangan penghasilan tetap yang selama ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan anak, dan kebutuhan hidup lainnya. Tidak hanya itu, kehilangan pekerjaan juga memicu perubahan yang signifikan dalam kondisi sosial

⁶ [Arti kata buruh - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 27 Juli 2023.

ekonomi mereka. Ketidakpastian penghasilan, meningkatnya beban ekonomi, serta tekanan psikologis akibat hilangnya pekerjaan menjadi bagian dari dampak yang dirasakan para buruh. Situasi ini tidak hanya berdampak pada individu yang terkena PHK, tetapi juga menimbulkan efek terhadap keluarga dan lingkungan sosial mereka, memperlihatkan betapa rentannya posisi buruh dalam sistem ketenagakerjaan yang bergantung pada kontrak kerja jangka pendek dan sistem subkontrak. Oleh karena itu, hal ini juga menyebabkan adanya perubahan yang dialami oleh ex buruh.

Perubahan adalah suatu proses yang menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan konsep perubahan sosial yang mencakup studi perbedaan, analisis dilakukan pada waktu yang berbeda dan observasi terhadap sistem sosial yang sama diantaranya studi mengenai perbedaan (Martono, 2012:2). Perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan sosial, dan dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari individu hingga skala global (Laurer, 1993: 3-8). Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat bisa berlangsung dengan berbagai tingkat kecepatan, baik lambat maupun cepat. Lambat atau cepatnya suatu perubahan sosial itu terjadi tergantung sejauh mana anggota masyarakat dan unsur-unsur di lingkungannya tersebut terbuka terhadap perubahan. Unsur-unsur tersebut mencakup cara berpikir, sikap dan cara bertindak dari anggota masyarakat itu sendiri (Kasnawi dan Asang, 2014). Selain dari perubahan sosial, penelitian juga memfokuskan pada aspek sosial ekonomi.

Dalam masalah ekonomi, ada hal-hal yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki beragam kebutuhan yang harus dipenuhi. Termasuk ex buruh yang harus memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tergantung pada tingkat pendapatan individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia terlibat dalam berbagai aktivitas yang dikenal sebagai kegiatan ekonomi. Polanyi (dalam Sairi, 2002: 16-17) mengemukakan kegiatan ekonomi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di sekitar lingkungan alam dan sosialnya. Selain itu, di tengah kegiatan ekonomi yang terjadi pada masyarakat ada perubahan dari kegiatan ekonomi tersebut yaitu perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi berkaitan dengan perubahan pada aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat, mencakup dari cara mereka mencari mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup (Rohimah, 2019:10). Hal inilah yang diraskan oleh ex buruh sub kontrak yang mengalami pemutusan hubungan kerja.

Melly G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1985:35) menyatakan bahwa untuk memahami kehidupan sosial seseorang, dapat dilihat dari tiga indikator utama yang saling berkaitan, yaitu jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan latar belakang pendidikan. Ketiga indikator ini secara bersama-sama membentuk kerangka analisis yang dapat digunakan untuk menilai status sosial ekonomi individu dalam suatu masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa status sosial ekonomi seseorang bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor struktural yang memengaruhi posisi individu dalam

sistem sosial yang lebih luas. Jenis pekerjaan mencerminkan peran fungsional seseorang dalam kegiatan ekonomi dan sosial tingkat penghasilan menunjukkan kapasitas ekonomi yang dimiliki untuk mengakses berbagai kebutuhan hidup; sementara latar belakang pendidikan berkaitan erat dengan peluang mobilitas sosial dan akses terhadap sumber daya sosial lainnya.

Dengan demikian, status sosial ekonomi dapat dipahami sebagai kedudukan relatif seseorang dalam stratifikasi sosial masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung menentukan sejauh mana individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun masyarakat secara umum. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap status sosial ekonomi menjadi penting dalam berbagai kajian ilmu sosial karena ia dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan sosial, pola interaksi antar kelas sosial, serta efektivitas berbagai kebijakan pembangunan yang menyangkut kelompok masyarakat tertentu.

Dalam konteks ini, kehidupan sosial ekonomi tidak hanya mencerminkan kondisi material atau finansial semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial seperti pola interaksi, gaya hidup, serta akses terhadap berbagai layanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kajian mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku sosial yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, termasuk bagaimana individu berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya, bagaimana mereka memperoleh dan memanfaatkan

pendapatan, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di sekelilingnya.

Selain menganalisis aspek sosial ekonomi, penelitian ini juga menggunakan konsep strategi bertahan hidup sebagai kerangka untuk memahami bagaimana ex buruh subkontrak merespons kondisi setelah pemutusan hubungan kerja. Strategi bertahan hidup dimaknai sebagai serangkaian upaya yang secara sadar maupun tidak sadar dirancang oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka di tengah tekanan lingkungan sosial dan ekonomi yang berubah. Strategi ini tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang saling terkait. Melalui strategi, seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Moser (dalam Mamik Sumarmi, 2010:77) mengembangkan sebuah kerangka yang disebut "*The Asset Vulnerability Framework*". Dalam kerangka terdiri dari penggolongan aset yang digunakan untuk menyesuaikan diri serta mengembangkan strategi guna untuk menjaga kelangsungan hidup, antara lain :

- a) Aset tenaga kerja (*labour asset*), merupakan strategi bertahan hidup yang melibatkan peningkatan partisipasi perempuan dan anak-anak dalam aktivitas ekonomi keluarga untuk memberikan kontribusi pada sumber pendapatan keluarga.
- b) Aset modal manusia (*human capital asset*), merupakan bagian strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan faktor-faktor seperti kesehatan dan

pendidikan untuk meningkatkan kapasitas kerja dan hasil kerja yang dihasilkan.

- c) Aset produktif (*productive asset*), termasuk dalam strategi bertahan hidup yang mencakup pemanfaatan aset-aset seperti properti, lahan pertanian, tanaman serta ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- d) Aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), merupakan bagian strategi bertahan hidup yang melibatkan pemanfaatan jaringan sosial dan dukungan dari keluarga besar, kelompok etnis, migrasi serta “uang kiriman” (*remittance*) dalam upaya strategi bertahan hidup.
- e) Aset modal sosial (*social capital asset*), bagian dari strategi bertahan hidup yang melibatkan penggunaan sumber daya sosial, seperti memanfaatkan lembaga sosial lokal dan keikutsertaan dalam arisan sebagai sarana dukungan ekonomi.

Dalam kajian sosial, konsep *strategi* merujuk pada berbagai bentuk tindakan terencana yang disusun dan dijalankan oleh individu maupun kelompok sosial sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dinilai mengancam kelangsungan hidup atau kesejahteraan mereka. Strategi dalam konteks ini bukan sekadar tindakan reaktif, melainkan merupakan hasil dari proses reflektif yang melibatkan penilaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Dengan kata lain, strategi sosial adalah bentuk rekayasa tindakan yang bersifat adaptif, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini mencakup upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah, baik dalam bentuk individual maupun kolektif, untuk mengamankan eksistensi sosial dan ekonomi. Tindakan tersebut bisa berupa pencarian alternatif pekerjaan, penghematan konsumsi, pemanfaatan jaringan sosial, hingga peralihan peran dalam struktur rumah tangga dan masyarakat. Dalam banyak kasus, strategi ini berkembang sebagai bentuk respons terhadap situasi krisis, seperti pemutusan hubungan kerja, kemiskinan, konflik sosial, atau perubahan lingkungan ekonomi akibat transformasi struktural yang lebih besar.

Selain itu, strategi sosial juga memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia bagi individu atau kelompok, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sumber daya internal dapat berupa keterampilan, pengetahuan, etos kerja, atau daya tahan mental yang dimiliki oleh individu. Sementara itu, sumber daya eksternal meliputi dukungan dari keluarga, jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal, lembaga keagamaan, organisasi komunitas, maupun kebijakan pemerintah yang bersifat protektif. Dengan mengombinasikan kedua jenis sumber daya tersebut, strategi sosial menjadi semacam mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) yang memberikan ruang bagi individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang penuh ketidakpastian.

Dalam situasi sosial yang tidak menentu, strategi juga dapat menjadi bentuk perlawanan halus terhadap struktur ketimpangan atau dominasi yang ada. Hal ini tampak dalam bagaimana kelompok rentan, seperti buruh kontrak, masyarakat miskin, atau perempuan kepala keluarga, menyusun langkah-langkah tersendiri untuk tetap eksis dan mempertahankan martabat hidup mereka. Oleh karena itu,

strategi sosial tidak hanya mencerminkan respons adaptif semata, tetapi juga menunjukkan adanya agen (agency) dalam diri pelaku sosial yang terus berupaya mempertahankan kontrol atas kehidupan mereka meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, strategi bertahan hidup dipahami sebagai cara-cara yang dilakukan oleh ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setelah pemutusan hubungan kerja. Kehilangan pekerjaan tetap menjadi titik balik dalam kehidupan para buruh tersebut, sehingga mereka dituntut untuk menyusun langkah-langkah baru demi menjaga keberlangsungan hidup pribadi maupun keluarganya. Strategi yang mereka tempuh bisa seperti mencari pekerjaan baru, membuka usaha kecil, atau memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Di sisi lain, strategi juga bisa bersifat sosial, seperti memanfaatkan jaringan sosial dengan keluarga, tetangga, atau lembaga keagamaan untuk mendapatkan bantuan atau dukungan. Dengan demikian, strategi bertahan hidup dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial yang terbentuk dalam masyarakat setelah krisis ketenagakerjaan.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana masalah dan sumber informasi yang didapat dalam penelitian. Lokasi penelitian ditentukan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi

yaitu karena wilayah ini merupakan salah satu tempat tinggal yang banya dihuni oleh para buruh yang terkena pemutusan hubungan krja (PHK) setelah peralihan dari PT. Chevron Pacific Indonesia ke PT. Pertamina Hulu Rokan. Sebagian besar dari mereka telah bekerja bertahun-tahun disektor migas dan sangat bergantung pada penghasilan dari pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih ketika penelitian melibatkan masalah atau topik yang perlu diselidiki. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan untuk meneliti komunitas atau kelompok tertentu dan mengidentifikasi variabel yang sulit diukur. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap situasi yang diteliti (Creswell, 2015:63-64).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berfokus pada sistem yang terintegrasi berupa program, peristiwa atau kelompok orang yang memiliki ikatan yang sama dalam hal lokasi dan waktu. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menganalisis kasus buruh. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang realitas sosial dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang akan diteliti.

Pendekatan ini dipilih yaitu karena mampu menjelaskan data dan informasi, baik dalam bentuk perbuatan dan penuturan langsung atau lisan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang

bagaimana buruh ex PT. Chevron Pacific Indonesia di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, menjalankan strategi bertahan hidup mereka saat terkena Pemutusan hubungan Kerja (PHK). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan dan mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada mereka.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan sesuai kriteria yang diperlukan untuk penelitian sekaligus mewakili objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:84).

Teknik ini dipakai karena dilihat dari cara pengambilan informan yang didasarkan pada aktivitas dan kebiasaan tertentu serta ciri-ciri tertentu, sehingga dilakukannya pengamatan. Dengan penggunaan teknik ini, peneliti akan lebih mudah mempertimbangkan kecocokan calon informan untuk topik kajian.

Pada penelitian ini, terdapat dua kategori informan yang digunakan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang memberikan informasi tentang diri mereka sendiri, tindakan yang mereka lakukan dan pengetahuan yang mereka miliki. Informan kunci Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam pemilihan informan kunci diantaranya sebagai berikut :

- Buruh yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

- Buruh yang bekerja di perusahaan sub kontraktor PT. Chevron Pacific Indonesia
- Usia 45-58 tahun
- Bekerja lebih dari 15 Tahun

TABEL 1.1
Data Umum Informan Kunci

NO	Nama	Usia	Pendidikan	Lama Bekerja
1	Pak Arif	50 Tahun	STM	24 Tahun
2	Pak Juli Makmur	56 Tahun	SMP	28 Tahun
3	Pak Masyudi	45 Tahun	SMA	20 Tahun
4	Pak Zainal	49 Tahun	SMA	26 Tahun
5.	Pak Aminullah	47 Tahun	SMA	19 Tahun

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang merupakan para buruh yang terkena PHK di Kelurahan Air Jamban, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

Sedangkan informan biasa adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi. Informan tersebut dapat dikatakan sebagai saksi atau pengamat lokal (Afrizal, 2014:139). Informan dapat dikatakan sebagai informan lanjutan yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu keluarga dari buruh dan petinggi yang bekerja di sektor migas.

TABEL 1.2
Data umum Informan Biasa

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Fitdel	40 Tahun	Buruh
2	Ida	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Rita	46 Tahun	Ibu Rumah Tnnga
4	Eni	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5	Nel	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6	Nita	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait dengan permasalahan atau fokus utama dalam suatu penelitian. Teknik ini menjadi bagian krusial dalam keseluruhan proses penelitian karena kualitas dan validitas data yang dikumpulkan sangat menentukan keberhasilan dalam menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Data dalam penelitian ini ada dua bagian. Pertama, data primer adalah data yang bersumber dari informan kunci secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan penelitian. Kedua, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku, artikel dan data statistik yang sesuai dengan tema penelitian yaitu strategi bertahan hidup ex buruh PT. Chevron Pacific Indonesia.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dipilih secara strategis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun

teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengulas buku, literatur, catatan, atau laporan yang sesuai topik penelitian. Informasi yang didapat dari studi kepustakaan digunakan sebagai panduan atau referensi dalam menulis dan menganalisis hasil penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian yang terdahulu yang memiliki tema sejenis juga dapat membantu peneliti sebagai tambahan referensi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara percakapan melalui tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan informan yang bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan penelitian. Dengan wawancara ini, peneliti diharapkan mendapat informasi yang dibutuhkan terkait persoalan seperti keadaan sosial ekonomi ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia dan untuk mengetahui strategi bertahan hidup ex buruh subkontrak PT. Chevron Pacific Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya maupun keluarga. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan dengan informan adalah wawancara mendalam.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan pedoman atau panduan wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan saat melakukan wawancara. Wawancara terhadap informan dimulai dengan pertanyaan yang

berkaitan dengan kehidupan informan dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian. Selain itu, dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan alat perekam seperti *handphone* atau alat perekam lainnya yang bisa digunakan untuk merekam dan mengambil gambar atau dokumentasi pada saat wawancara maupun setelah wawancara.

c. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan pengumpulan data secara langsung oleh peneliti di lapangan dengan mengamati aktivitas dan perilaku yang diteliti di lokasi penelitian (Creswell, 2016). Dalam observasi partisipan, peneliti tidak hanya sebagai pengamat saja, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat yang sedang diamati, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang akan diteliti.

Melalui teknik observasi, peneliti secara langsung mengamati dinamika kehidupan ex buruh yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan subkontrak. Observasi ini dilakukan untuk menangkap secara mendalam bagaimana strategi bertahan hidup dirancang dan dijalankan oleh para eks buruh dalam merespons perubahan kondisi ekonomi setelah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Untuk menjaga fokus dan konsistensi selama proses pengamatan, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berfungsi sebagai kerangka acuan dalam mencatat berbagai aspek penting yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi informal, penggunaan sumber daya lokal, serta

perubahan peran dalam keluarga dan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual yang kaya, sekaligus memahami strategi bertahan hidup tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi sosial yang lebih luas.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menyusun, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data hasil wawancara dan observasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan tersebut dianalisis dengan cara mengabstraksikan, menafsirkan, dan menghubungkan antar unsur data sehingga membentuk sebuah narasi utuh yang mencerminkan hubungan antara peristiwa, tindakan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan pola, kecenderungan, serta dinamika sosial yang muncul di balik data yang tersaji. Analisis ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial secara deskriptif, tetapi juga mengungkap makna di balik tindakan dan strategi yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi permasalahan kehidupan mereka.

6. Proses Penyajian Data

Sebelum peneliti bisa menulis peneiiian, peneliti sendiri harus melewati beberapa tahapan untuk bisa sampai pada tahappnulsan akhir dari penelitian ini. Pada tahap pra-penelitian, peneliti merancang terlebih dahulu tentang penelitian

yang ingin peneliti teliti dalam bentuk proposal penelitian. Setelah melakukan penulisan proposal penelitian, peneliti kemudian menemui dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan. Setelah melalui beberapa kali revisi dan bimbingan proposal, peneliti akhirnya mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan ujian proposal pada 23 November 2023. Setelah melakukan ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melakukan revisi proposal dari kritik dan saran yang masuk dari tim penguji pada saat ujian proposal. Lanjut peneliti membuat *outline* penelitian dan pedoman wawancara yang kemudian penelitian diskusikan kembali dengan dosen pembimbing. Barulah dosen pembimbing menyetujui peneliti untuk turun lapangan.

Pada awalnya penulis mempunyai kenalan seorang buruh. Penulis diberi izin untuk mewawancarinya guna mencari informasi tentang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi. Selama mewawancarinya buruh tersebut penulis mendapat informasi mengenai PHK dan para buruh yang terkena. Setelah mendapatkan informasi tersebut, penulis pergi ke lokasi yang di mana banyak buruh tinggal dan yang terkena PHK.

Hal berikutnya yang penulis lakukan yaitu, melakukan wawancara sesuai dengan data dan informasi yang penulis butuhkan. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan buruh yang terkena PHK. Penulis juga berkesempatan untuk bercincang-bincang dengan para istri dari ex buruh dan bercerita tentang kehidupannya sehari-hari. Hari berikutnya yang penulis lakukan adalah berkenalan dengan ex buruh lainnya. Setelah mulai akrab dengan beberapa ex buruh, penulis ingin mengetahui kondisi tempat tinggal dan kehidupan keluarga mereka. Lalu

penulis membuat janji untuk datang ke tempat tinggal mereka sesuai dengan yang telah ditentukan. Ketika sampai di tempat tinggal mereka, penulis mulai mengamati dan mewawancarai istri dan keluarga ex buruh sambil mengambil beberapa dokumentasi.

Setelah beberapa kali datang ke lokasi penelitian, penulis mulai mengumpulkan dan merangkum data-data serta informasi yang telah didapatkan. Data dan informasi tersebut penulis dapatkan dengan cara mengamati dan mewawancarai ex buruh di Kelurahan Air Jamban. Data-data tersebut kemudian penulis kelompokkan sesuai dengan kategori yang ada. Jika data yang dibutuhkan masih kurang, maka penulis akan kembali lagi ke lokasi penelitian.

